

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Upacara adat Ngibakan Benda Pusaka merupakan salah satu aktivitas komunikasi yang kaya akan makna. Banyak simbol-simbol yang digambarkan serta memiliki pesan pada proses ini. Tidak hanya simbol verbal tetapi simbol non verbal yang dilakukan. Tidak hanya sampai disitu saja, tetapi masih banyak juga gerakan atau tindakan yang memiliki makna tersendiri dalam setiap proses yang dilakukan dalam upacara adat tersebut. Bentuk aktivitas komunikasi seperti ini dapat dilihat dalam sebuah tradisi dalam bidang budaya yang mana terdapat banyak makna-makna dalam aktivitas yang dilaksanakan. Salah satunya adalah aktivitas komunikasi yang terjadi pada upacara adat Ngibakan Benda Pusaka di Kampung Adat Pulo Kabupaten Garut.

Upacara Adat Ngibakan Benda Pusaka merupakan kegiatan dalam aktivitas komunikasi karena dilakukan setahun sekali. Upacara adat Ngibakan Benda Pusaka merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa yang khas dan memiliki ciri sehingga membedakan dengan tradisi lainnya yang ada di Kabupaten Garut dengan melibatkan tindakan-tindakan komunikasi yang dilakukan oleh partisipan upacara dalam konteks situasi yang sakral.

Upacara adat Ngibakan Benda Pusaka ini berasal dari perkampungan yang terletak di Desa Cangkuang, Kampung Cijakar, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Kampung Adat Pulo ini terdapat beberapa ritual adat yang

masih dipertahankan oleh masyarakat yaitu berkaitan dengan siklus kehidupan manusia seperti ritual perkawinan, kehamilan, dan kelahiran bayi, ritual kematian serta upacara adat dalam bidang pertanian, mendirikan rumah dan memandikan benda pusaka (Ngibakan Benda Pusaka).

Dari beberapa upacara adat tersebut dianggap mempunyai ciri khas oleh masyarakat Kampung Adat Pulo ialah Ritual adat “Ngibakan Benda Pusaka” karena upacara ini dilaksanakan rutin dalam jangka waktu setahun sekali tepatnya pada tanggal 14 bulan Maulud. Sesuai dengan namanya, upacara ini merupakan tradisi untuk mencuci benda-benda pusaka yang dianggap keramat seperti tongkat, tombak, keris, kujang, batu akik, dan benda lainnya. Partisipan dari upacara adat ini bukan hanya dari masyarakat Kampung Adat Pulo saja, melainkan dari masyarakat sekeliling Kampung Adat Pulo bahkan dari luar kota Garut.

Upacara Adat Ngibakan Benda Pusaka merupakan hasil dari kebudayaan dan tradisi yang diwariskan turun temurun dari nenek moyang masyarakat Kampung Adat Pulo, sehingga masih terus dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan melestarikan budaya yang dimiliki masyarakat. Upacara Adat di Kampung Adat Pulo ini berhubungan erat dengan Agama Islam yang dianut masyarakat tetapi melihat dari latar belakang sejarah di Kampung Adat Pulo sendiri mulanya menganut ajaran Hindu.

Asal muasal dari kampung adat ini merupakan keturunan asli dari Embah Dalam Arif Muhammad yang diutus oleh Sultan Agung dari Mataram untuk membantu melawan VOC dan menyebarkan agama Islam. Mbah Arif Muhammad

memilih untuk tetap tinggal di Kampung Pulo untuk menyebarkan agama islam dan hingga saat ini keturunan beliau masih ada tinggal di Kampung Adat Pulo.

Semenjak datangnya Embah Dalam Arif Muhammad, penyebaran paham Islam mulai dianut oleh masyarakat bahkan sampai sekarang khususnya kampung adat pulo menganut ajaran Islam. Beliau tinggal di tengah Situ Cangkuang hingga wafat dan dimakamkan di Kampung Pulo berdampingan dengan Candi Cangkuang bekas peninggalan Umat Hindu pada zaman dahulu, bukti bahwa pernah terjadi adanya penyebaran Islam keturunan Embah Dalem Arif Muhammad mengabadikan benda-benda bersejarah seperti Kitab Kuno dan Al-Quran kuno yang masih tersimpan di museum kecil di Kampung Adat Pulo. Dalam museum ini dapat merepresentasikan bahwa sejarah dalam Kampung Adat Pulo ini merupakan suatu fenomena yang langka dalam pencampuran budaya antara Hindu dan Islam sehingga dalam pelaksanaan upacara oleh masyarakat Kampung Adat Pulo ini berbau budaya Hindu, sedangkan seluruh masyarakat Kampung Adat Pulo memeluk agama Islam.

Demikian pula, saat ini masyarakat Kampung Adat Pulo masih menjalankan norma-norma adat yang sudah diturunkan oleh leluhurnya untuk menjaga dan melestarikan peninggalan yang masih dilaksanakan sampai saat ini termasuk pada Upacara Adat Ngibakan Benda Pusaka.

Aktivitas dalam keseharian masyarakat mengimplementasikan norma-norma adat sehingga terbentuk menjadi tradisi dan budaya, tentu saja dalam sistem aktivitas atau tindakan yang diatur dalam norma adat tidak luput dari komunikasi karena komunikasi merupakan unsur penting dalam kehidupan. Dalam kegiatan

ataupun aktivitas manusia dan tidak terlepas dalam konteks komunikasi sehingga masih dipertahankan sampai saat ini.

Pada konteks proses pelaksanaan Upacara Ngibankan Benda Pusaka ini, peneliti melihat terdapat unsur komunikasi dalam bentuk lambang-lambang untuk menyampaikan makna didalamnya. Simbol dapat dijelaskan melalui bentuk ucapan atau tulisan, ataupun melalui isyarat-isyarat tertentu. Interaksi simbolik bisa membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima.

Pelaksanaan upacara adat ini, merupakan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yang berhubungan dengan norma-norma adat. Kegiatan Upacara Adat yang dilakukan oleh masyarakat, khususnya Upacara Adat Ngibankan Benda Pusaka yang sangat menarik untuk peneliti teliti, karena pada upacara adat ini terdapat aktivitas komunikasi dan simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Salah satunya adalah media yang digunakan pada saat upacara berlangsung ialah kembang tujuh rupa, dupa, dan sesajen. Selain itu, terdapat akulturasi budaya antara Hindu dan Islam dalam prosesi keberlangsungan Upacara Ngibankan Benda pusaka, salah satunya seperti dupa yang digunakan saat pelaksanaan upacara adat.

Aktivitas komunikasi melalui upacara adat ini merupakan suatu proses komunikasi yang menyangkut pada kegiatan seseorang atau suatu kelompok dan dapat dilihat dari beberapa unsur seperti situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. Peristiwa komunikatif. Sebuah peristiwa tertentu diartikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang diawali dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi,

dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama.

Hymes, sebagaimana Kuswarno (2008: 42) menyatakan aktivitas komunikasi adalah “aktivitas yang khas atau kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindakan-tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula, sehingga proses komunikasi dalam Etnografi Komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang” dalam jurnal (Yuni Dahlia, 2019: 218).

Terlepas dari itu, peneliti melihat Upacara Ngibakan Benda Pusaka ini menjadi daya tarik masyarakat luar dan dalam kota Garut untuk menjadi nilai budaya yang patut dilestarikan oleh warga Garut karena memiliki nilai-nilai kehidupan bagi keberlangsungan hidup manusia kedepannya. Disisi lain, mendasar dari informasi dan hasil observasi dari peneliti yang telah didapatkan, Kampung Adat Pulo khususnya kegiatan Upacara Ngibakan Benda Pusaka direncanakan menjadi objek wisata budaya dalam jangka waktu terdekat.

Jika demikian, aktivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan pelaksanaan Upacara Adat Ngibakan Benda Pusaka di Kampung Adat Pulo yang dilaksanakan oleh masyarakat bisa menjadi daya tarik untuk memperkenalkan nilai budaya secara luas dalam bentuk pariwisata, sehingga peneliti ingin menggali lebih dalam dengan memaparkan hasil temuan di lapangan dari sudut pandang Ilmu Komunikasi dengan pendekatan deskriptif untuk mengeksplorasi dan memotret situasi yang akan diteliti secara menyeluruh, luas serta mendalam pada Upacara Ngibakan Benda Pusaka di Kampung Adat Pulo.

Dengan demikian, dari uraian tersebut maka judul penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut: **“AKTIVITAS KOMUNIKASI UPACARA NGIBAKAN BENDA PUSAKA DI KAMPUNG ADAT PULO”** (Studi Deskriptif Mengenai Aktivitas Komunikasi Upacara Ngibakan Benda Pusaka Dalam Melestarikan Nilai Budaya Di Kampung Adat Pulo Di Desa Canguang Kecamatan Leles Kabupaten Garut).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas, serta konkrit mengenai suatu permasalahan yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah yang terdiri dari pernyataan makro dan pertanyaan mikro, adalah sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan inti dari permasalahan pada permasalahan ini adalah **“Bagaimana Aktivitas Komunikasi Upacara Ngibakan Benda Pusaka Di Kampung Adat Pulo?”**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka inti masalah tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah, seperti berikut:

1. Bagaimana **Situasi Komunikatif** dalam Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Ngibakan Benda Pusaka Dalam Melestarikan Nilai Budaya Di Kampung Adat Pulo Di Desa Canguang Kecamatan Leles Kabupaten Garut?

2. Bagaimana **Peristiwa Komunikatif** dalam Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Ngibakan Benda Pusaka Dalam Melestarikan Nilai Budaya Di Kampung Adat Pulo Di Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut?
3. Bagaimana **Tindakan Komunikatif** dalam Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Ngibakan Benda Pusaka Dalam Melestarikan Nilai Budaya Di Kampung Adat Pulo Di Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Terdapat maksud dan tujuan penelitian yang telah peneliti rumuskan guna menjadikan bahan sebagai ranah kedepannya, diantara berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis, mendeskripsikan, serta menjelaskan tentang “**Aktivitas Komunikasi Upacara Ngibakan Benda Pusaka Di Kampung Adat Pulo**”

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tentang aktivitas komunikasi dalam Upacara Upacara Ngibakan Benda Pusaka di Kampung Adat Pulo di Desa Panjalu dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui **Situasi Komunikatif** dalam Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Ngibakan Benda Pusaka Dalam Melestarikan Nilai Budaya

Di Kampung Adat Pulo Di Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut.

2. Untuk mengetahui **Peristiwa Komunikatif** Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Ngibakan Benda Pusaka Dalam Melestarikan Nilai Budaya Di Kampung Adat Pulo Di Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut.
3. Untuk mengetahui **Tindakan Komunikatif** dalam Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Ngibakan Benda Pusaka Dalam Melestarikan Nilai Budaya Di Kampung Adat Pulo Di Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sebuah hasil yang bermanfaat sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Adapun kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai pengetahuan yang baru dan menambah wawasan dalam bidang Ilmu Komunikasi. Dari penelitian ini, peneliti mendapatkan berbagai macam hal yang positif, salah satunya ialah peneliti dapat mengembangkan kemampuan dalam hal menganalisis suatu masalah dan mencari jawaban atas masalah tersebut. Peneliti

membahas mengenai Aktivitas Komunikasi Upacara Ngibakan Benda Pusaka di Kampung Adat Pulo.

2. Kegunaan Bagi Universitas

Penelitian ini dapat berguna serta bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) secara umum dan sebagai literatur atau acuan terutama untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama mengenai Aktivitas Komunikasi Upacara Ngibakan Benda Pusaka di Kampung Adat Pulo.

3. Kegunaan Bagi Masyarakat

Peneliti dalam penelitian ini penelitian yang dilakukan tidak hanya bermanfaat bagi pihak akademik dan peneliti, melainkan agar dapat bermanfaat juga bagi masyarakat luas yang ingin mencari informasi dan menambah wawasan atau pengetahuan tentang suatu kebudayaan yang ada khususnya yang berkaitan dengan upacara Adat di daerah sebagai bentuk pemahaman makna terhadap sebuah upacara adat serta dapat dijadikan suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia bahwa komunikasi telah terjalin sejak dulu hingga sekarang yang artinya Indonesia memiliki kekayaan ragam budaya.